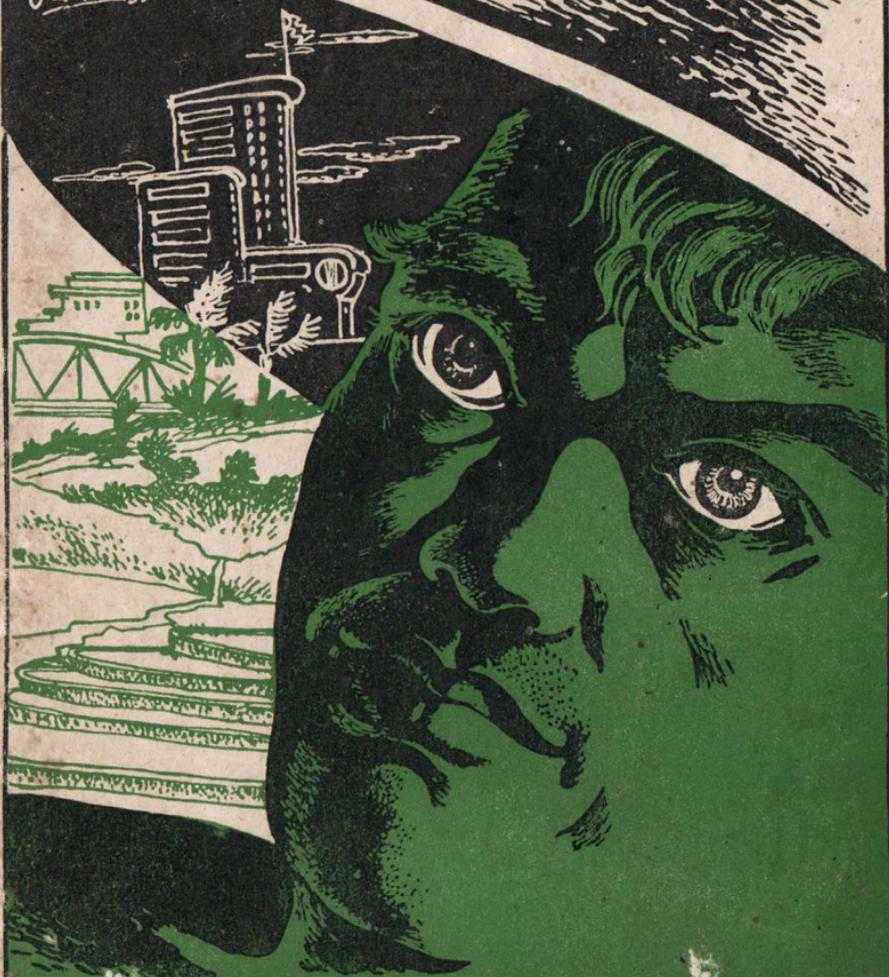


Dit. 10/1. 53



PEMUDA *dan* KESEDJAHTERAAN
NUSA *dan* BANGSA

DIKELUARKAN OLEH:

KEM. SOSIAL R.I. — DJAWATAN BIMBINGAN *dan* PERAWATAN SOSIAL
BAGIAN: PENJULUAN.



Kata - Pengantar

Buku ini disusun dengan maksud, untuk dipergunakan sebagai PEDOMAN guna memberi PENJULUHAN SOSIAL PERTAMA, kepada para peladjar Sekolah Landjutan. Djadi sebagai PEMBUKA djalan menudju kearah penjuluhan Selandjutnja.

Untuk penjuluhan selandjutnja, para petugas penjuluhan hendaknja menjusun sendiri bahan-bahan penjuluhan, sesuai dengan tjita-tjita sosial dan sesuai pula dengan „berat-ringan” nja para peladjar setempat.

Semoga pedoman kami ini berfaedahlah dan dapat dipergunakan seperlunja untuk melangsungkan gerak-penjuluhan kepada para peladjar, menudju kearah (sociale) auto-activiteit diantara mereka itu sebagai tjalon-pendukung-tjita² Negara, ialah : **KESEDJAHTERAAN NUSA DAN BANGSA!**

Kepada Sdr. Soewarnio jang telah membantu dalam penjusunannja, kami mengutjapkan diperbanjak terima kasih.

Jogjakarta, 1 Desember 1952.

Acting Kepala Bag. Penjuluhan
A. G. Soeriokoesoemo

Pemuda dan Kesedjahteraan Bangsa - Negara

MOTTO:

Nasib bangsa dan nusa kita dimasa datang terletak pada masa-sekarang. Dan masa sekarang itu adalah: Kamu (Pemuda)! Maka kamu hendaknja djangan lalai, untuk mendjadikan negaramu itu suatu negara jang gilang-gemilang.

Motto atau sembojan tersebut diatas adalah utjapan dari salah seorang dari Pemimpin-pemimpin kita: Dr. Tjipto Mangunkusumo.

Sembojan adalah suatu utjapan, jang berdasar atas suatu kejakinan.

Baiklah sembojan itu kita tindjau.

Benarkah sembojan itu?

Masa - sekarang ini adalah landjutan dari pada masa - lampau. Dan masa sekarang ini akan berdjalan terus, menudju kearah masa datang.

Siapakah pada masa - sekarang ini jang memegang nasib bangsa dan negara kita ?

Jang memegang nasib bangsa dan negara kita pada masa-sekarang ini ialah para pemimpin kita. Baikpun pemimpin-pemimpin Negara, maupun pemimpin² rakyat.

Bagaimanakah keadaan mereka, para pemimpin kita itu, beberapa puluh tahun jang lalu ?

Beberapa puluh tahun jang lalu, mereka itu masih hidup didalam alam-muda. Mereka masih termasuk dalam golongan - muda. Atau dengan singkat : PEMUDA.



Kesadaran pemuda

Keadaan para pemuda kita beberapa puluh tahun jang telah lalu, sangat berlainan dengan keadaan para pemuda pada waktu sekarang ini.

Mereka pada waktu itu hidup dalam alam — tidak — merdeka, didalam alam pendjadjahan. Djiwa mereka sangat tertekan. Tidak bebas didalam gerak-gerik mereka, didalam tindak-langkah mereka, sebagai pemuda.

Sebagai pemuda mereka memerlukan alam-bebas, guna bertumbuh. Guna memperkembangkan djiwa muda mereka.

Maka tidak mengherankan, bahwa sebagian besar dari para pemuda kita itu INSJAF dan SADAR, bahwa:

1. Tanah Air mereka tidak merdeka alias didjadjah bangsa lain (Belanda).
2. Karena tidak merdeka itu, maka bangsa Indonesia (termasuk para pemudanja) menderita (tertekan djiwanja).
3. Untuk terlepas dari penderitaan itu, bangsa Indone-

sia harus berkuasa mengatur nasibnja sendiri. Harus bebas atau merdeka.

4. Untuk merdeka itu, bangsa Indonesia harus bergerak, berdjoang mematahkan „belunggu-pendjadjahan“.

Keinsjafan dan kesadaran itu, telah membangkitkan **SEMANGAT-UNTUK-MERDEKA** dalam dada para pemuda. Semangat itu mendorong mereka kearah **KEMAUAN**. Kemauan menimbulkan **PERBUATAN**, menimbulkan **GERAK**. Bergerak maju kearah: **TJITA-TJITA**, ialah **TJITA-TJITA-KEMERDEKAAN-TANAH AIR!** Indonesia (Merdeka).

*
**

Perdjoangan pemuda

Semendjak 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah merdeka. Telah berkuasa penuh untuk mengatur diri sendiri. Berkuasa penuh untuk membawa dirinja ke-arah **HIDUP-BAHAGIA-LAHIR-BATIN** alias **HIDUP SEDJAHTERA**, terlepas dari penderitaan.

Siapakah jang menghatsilkan kemerdekaan itu?

Jang menghatsilkan kemerdekaan itu, ialah : kita, bangsa Indonesia, bersama.

Kita bangsa Indonesia telah **BERDJOANG SEREN-TAK** untuk merebut kekuasaan dari tangan sipendjadjah.

Siapakah jang memimpin perdjoangan itu?

Jang memimpin perdjoangan itu, ialah : para pemimpin

kita jang kini memegang tampuk pimpinan Negara dan Rakjat.

Siapakah para pemimpin itu ?

Para pemimpin itu, ialah mereka, jang beberapa puluh tahun jang lalu hidup dalam alam-muda. Mereka jang beberapa puluh tahun jang lalu masih disebut: P E M U D A .

Mungkinkah kita mentjapai kemerdekaan itu, apabila para pemimpin kita itu TIDAK bergerak diwaktu mereka masih mendjadi pemuda itu?

Kiranja tidak mungkin!

Maka, teranglah sudah, bahwa kemerdekaan kita sekarang ini adalah hasil dari pada djerih-pajah dan pengorbanan dari pada para pemimpin kita diwaktu jang lampau.

Dengan lain perkataan: Sembojan tersebut diatas benarlah adanja!



Kedudukan pemuda

Para pemimpin kita sekarang ini sudah barang tentu tidak dapat terus-menerus memegang pimpinan Negara dan Rakjat. Nanti pasti ada waktunja, bahwa mereka itu harus meletakkan pimpinannja. Harus berhenti bergerak, harus beristirahat. Karena ada waktunja mereka nanti kehabisan tenaga.

Siapakah gerangan nanti jang harus mengganti mereka itu?

Tidak lain dan tidak bukan, para pemuda-masa-sekarang inilah, jang harus maju kedepan, untuk mengambil pimpinan itu dari tangan para pemimpin kita sekarang itu.

Maka, teranglah sudah bahwa kedudukan para pemuda itu sangat pentingnja. Para pemuda kita sekarang ini, hendaknja INSJAF dan SADAR AKAN KEDUDUKAN mereka itu. Jaitu:

KEDUDUKAN SEBAGAI TENAGA-PENGGANTI-PEMIMPIN NEGARA DAN RAKJAT DIHARI JANG AKAN DATANG.

Terang-njata, bahwa: nasib bangsa dan negara kita dimasa datang terletak dalam tangan para pemuda (laki-wanita) dimasa-sekarang.

Maka hendaknja: **PARA PEMUDA MASA-SEKARANG MEMPERSIAPKAN DIRI MULAI SEKARANG DJUGA!!!**

*
**

Bekal bagi pemuda-tjalon-pemimpin

Untuk dapat menentukan keadaan (nasib) dimasa-datang, wadjiblah para pemuda menginsjafi dan menjadi dari akan keadaan masa-sekarang.

Bagaimanakah keadaan masa-sekarang itu?

Keadaan sekarang itu, dengan singkat, dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Bangsa kita memang telah terlepas dari belenggu-pendjadjahan alias merdeka.
2. Meskipun demikian, masih banjak hal dan soal, jang perlu dan harus diketahui dan diinsjafi benar^o oleh para pemuda kita, ialah diantaranya :
 - a. Kemerdekaan kita itu belum penuh. Masih terikat oleh beberapa „perdjandjian“ dengan bekas pendjadjah.
 - b. Djiwa-djadjahan alias djiwa-budak, masih ada dalam dada sebagian dari bangsa kita.
 - c. Negara kita berdiri ditengah-tengah negara² merdeka lainnja, jang satu dengan lainnja masih saling ber„perang dingin“.
 - d. Masih ada suatu fihak diluar negara kita jang berkehendak membelenggu atau mendjadjah kita kembali.
 - e. Masih banjak orang-orang Indonesia (dengan sengadja atau tidak) jang masih suka mendjadi „kaki tangan“ dari fihak diluar kita tersebut.
 - f. Masih ada penderitaan, jang disebabkan oleh kerusakan-kerusakan jang bersifat kebendaan (materieel), maupun jang bersifat kerochianian (moreel). Sebagai akibat dari pada pendjadjahan, perdjoangan. dll.
 - g. Kita masih lemah dalam beberapa hal.

Sekianlah diantaranya hal² jang perlu diperhatikan oleh para pemuda kita. Sebagai bekal dan bahan untuk menempuh segala kesukaran dan kesulitan dihari jang akan datang.

*
**

Masa-pembangunan

KEMERDEKAAN telah tertjapai. Tetapi ini tidak berarti, bahwa pekerjaan kita sudah selesai. Malahan sebaliknya, kita harus bekerja lebih giat lagi. Untuk memberi **b e n t u k** dan **i s i** kepada kemerdekaan kita itu. **BENTUK ISI** jang **TERTENTU** !

Disamping itu, kita harus insjaf, bahwa kemerdekaan itu harus **TETAP-HIDUP**. Merdeka berarti bertanggung-djawab. Bertanggung - d jawab atas tetap-hidupnja kemerdekaan itu. Maka kita harus **MEMPERTAHANKAN** kemerdekaan itu. Pula untuk itu, kita harus kuat, harus **MEMPERKUAT - DIRI**.

Maka kewadajiban kita bersama ialah: **MEMBERI BENTUK - DAN ISI DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**.

Pada dewasa ini, dapat kita ibaratkan, bahwa kita sedang mulai mendirikan suatu gedung, suatu **BANGUNAN**. Bangunan ini harus **SENTAUSA** dan **MEGAH**, dan harus berdasar atas **BATU-DASAR** jang kuat-kokoh.

Maka sekarang dapat kita katakan, bahwa kita kini

sedang menjelenggarakan suatu **PEMBANGUNAN**.
Jadi, masa sekarang ini adalah: **MASA - PEMBANGUNAN**.

*
**

Bahan pembangunan

Sebelum kita membangun barang sesuatu, lebih dahulu kita harus mengumpulkan bahan-bahannya.

Dari manakah kita mendapatkan bahan-bahan itu untuk membangun masa-datang? Didalam masa mana Negara dan Rakyat Indonesia harus hidup aman, tentram, damai, subur, makmur? Dengan satu perkataan **SEDJAHTERA?**

Bahan bahan pembangunan tersebut kita mentjari-nya didalam masa-lampau.

Dengan lain perkataan, kita mentjarinja didalam **SE-DJARAH** kita.

Dengan mengetahui sedjarah kita, maka kita mengerti dan menjadari akan masa-sekarang, untuk kemudian mentjipta masa-datang.

Bagaimanakah isi dari pada sedjarah kita itu?

*
**

Sedjarah Indonesia

Adapun sedjarah kita dapat kita bagi dalam tiga masa :

- A. Masa — Merdeka !
- B. Masa — Pendjadjahan.
- C. Masa — Perobahan.

*
**

A. Masa Merdeka

Tentang masa merdeka ini sebenarnja tidak banjak kita ketahui dengan njata. Karena tjatatan², jang mengenai masa itu sangat sedikitnja.

Meskipun demikian, kita dapat mengetahui, bahwa bangsa kita dalam masa sebelum pendjadjahan sudah pernah mengalami zaman gemilang, dimana nilai bangsa kita tinggi adanja. Tinggi dipandang dari sudut: Keta-negaraan, penghidupan dan kebudajaan.

Kita mengetahui adanja keradjaan Sriwidjaja di Sumatera, Keradjaan Modjopahit di Djawa, Keradjaan Goa di Sulawesi. Kita mengetahui bahwa Sriwidjaja sudah pernah menjadi pusat kebudajaan. Dimana orang-orang asing datang untuk menuntut ilmu. Kita mengetahui adanja bangunan² jang ditinggalkan oleh nenek mo-jang kita (misalnja: Borobudur). Kita mengetahui, bahwa bangsa kita telah berani mengarungi sa-mudra guna keperluan penghidupannja (perdagangan). Sampai djauh keluar Indonesia.

Semuannja itu adalah suatu bukti, bahwa bangsa kita telah mengalami „Zaman ke-emasan“. Diwaktu itu

bangsa kita masih bebas merdeka, belum dikuasai (diperintah, didjadjah) oleh bangsa lain.

Memang didalam suasana merdeka, sesuatu bangsa dapat memperkembangkan dirinja. Mentjapai hidup dan penghidupan bahagia, sedjahtera.

Maka, kemerdekaan itu adalah suatu „djembatan-emas“ bagi sesuatu bangsa, guna mentjapai „Zaman-emas“, zaman gilang-gemilang.

*
**

B. Masa-pendjadjahan

Bagaimanakah keadaan bangsa kita dalam masa-pendjadjahan?

Keadaan kita dalam masa-pendjadjahan adalah kebalikannya keadaan kita dalam masa-merdeka tersebut diatas.

Didjadjah artinja dikuasai sepenuhnya oleh bangsa lain.

Pada achir abad ke 16 „hantu-pendjadjahan“ mulai „menjelundup“ ditengah-tengah kita. Selundupan itu dengan sedikit demi sedikit mendapatkan kemajuan dan hasil. Achirnja, bangsa kita pada permulaan abad ke 20 telah dikuasai sebulat-bulatnja oleh si-penjelundup, jang lalu berobah sifatnja mendjadi si-berkuasa alias si-pendjadjah.

Didalam masa - pendjadjahan itu, DJIWA bangsa

kita dikuasai sepenuhnya oleh sipendjadjah. Djiwa bangsa kita **TERTEKAN**. Tidak dapat bertumbuh dengan merdeka, menurut alamnja (kodratnja). Dengan lain perkataan: **DJIWA BANGSA INDONESIA MENDERITA!**

Bagaimanakah gambaran dari pada penderitaan itu? Penderitaan itu adalah sbb.:

1. Segala sesuatu, jang akan kita lakukan, harus diketahui dan disetudjui lebih dahulu oleh jang berkuasa (pendjadjah).
2. Melanggar kekuasaan jang berkuasa, berarti: hukuman.
3. Segala gerak kita sangat terbatas oleh adanja peraturan² sipendjadjah. Peraturan² mana menguntungkan sipendjadjah.
4. Sipendjadjah melakukan pengawasan jang kuat dan keras.
5. Tindakan² sipendjadjah tidak djarang dilakukan dengan sewenang-wenang. Tidak berdasarkan hukum jang sebenarnja. Melainkan berdasarkan kepentingan sipendjadjah.
6. Alat² kekuasaan sipendjadjah bertindak, tidak untuk kepentingan rakyat, melainkan untuk kepentingan sipendjadjah.

Maka pada hakekatnja: **BANGSA TERDJADJAH TIDAK MEMPUNJAI HAK, MELAINKAN MEMPUNJAI KEWADJIBAN SEMATA-MATA.**

Pada masa itu, djiwa bangsa kita penuh dengan RA-SA-CHAWATIR DAN RASA-TAKUT. Chawatir kalau² berbuat salah dan takut kalau² mendapat hukuman.

Tekanan djiwa itu, akibatnja buruk sekali bagi bangsa Indonesia. Djiwa kita sedikit demi sedikit menjadi LAJU Artinja: HIDUP TIDAK, MATI-PUN TIDAK.

Tekanan djiwa itu sangat mempengaruhi: penghidupan dan kehidupan kita.

**

Pengaruh atas penghidupan kita

Tiap² bangsa pasti berusaha untuk mentjapai kemakmuran. Artinja: tjukup dalam kebutuhan-mutlaknja (makan, berpakaian dan berumah).

Akan tetapi bagaimanakah penghidupan bangsa kita, sebagai bangsa-terdjadjah?

Bukan kemakmuran, melainkan kemiskinanlah jang kita alami.

Apakah sebabnja, bangsa terdjadjah tidak dapat mentjapai kemakmuran itu?

Oleh karena : KEMAKMURAN BANGSA TERDJADJAH ITU PADA HAKEKATNJA BERTENTANGAN DENGAN KEHENDAK SI PENDJADJAH.

Djelasnja demikian:

1. Bangsa-terdjadjah makmur, berarti kuat.
2. Apabila sudah kuat, timbul hasrat atau tjita-tjita,

untuk berdiri sendiri. Tidak memerlukan lagi adanya si-pendjadjah (kekuasaan fihak lain).

3. Berdiri sendiri berarti: terlepas dari tangan si-pendjadjah.

4. Terlepas dari si-pendjadjah menimbulkan kerugian besar bagi si-pendjadjah dan mungkin berarti pula: djatuhnja atau matinja si-pendjadjah.

Karena hidupnja sipendjadjah pada umumnya sangat tergantung kepada tanah-djadjahannja. Sebab apa gunanja mempunjai djadjahan, djika djadjahan itu tidak memberi „djaminan-hidup“ kepada sipendjadjah?

Demikianlah pula sikap bangsa Belanda (sipendjadjah) terhadap Indonesia (si-terdjadjah). Sikap ini djatakan sendiri oleh segolongan bangsa Belanda, jang tjinta-pendjadjahan jang disebut: kaum reaksioner (reactionnair)

Mereka memperingatkan bangsanja, bahwa: „Apa bila Indonesia terlepas dari tangan bangsa Belanda, akan mengakibatkan bentjana baginja“ („Indie verloren, rampspoed geboren“). Peringatan itu digemborkan oleh kaum reaksioner, agar supaja bangsa Belanda mempertahankan djadjahannja“ (Batja bukunja: J. De Kadt jang berkepala „De Indonesische tragedie“).

Maka sudah selajaknja, bahwa bangsa Belanda bersikap demikian:

- a. BANGSA INDONESIA TIDAK BOLEH MAKMUR
- b. SEGALA USAHA DARI BANGSA INDONESIA,

JANG MENUJU KEARAH KEMAKMURAN, HARUS DITJEGAH, DIHALANG-HALANGI.

Pentjegahan itu dilakukan dengan setjara terang-terangan, maupun setjara bersembunji dan teratur (systematis).

Salah suatu tjara, guna merintangji (atau lebih tegas: mematikan) usaha - usaha kearah kemakmuran itu, misalnja dengan didjalankannja **SIASAT PINTU-TERBUKA** atau **„OPENDEUR-POLITIEK“**. Artinja: Pemerintah djadjahan (Hindia Belanda) memperbolehkan bangsa asing menanam dan memperkembangkan modalnja di Indonesia dengan leluasa.

Bagaimanakah akibat dari pada „opendeur-politiek“ itu?

Akibatnja, ialah:

1. Modal asing (terutama modal Belanda) membandjiri Indonesia. Memang sesungguhnya kaum modal (kapitalisten) asing itu memerlukan „tanah“ lain (diluar negrinja), untuk „menanam dan memperkembangkan“ modalnja (achirnja: pada negeri-kapitalis timbullah **NAFSU UNTUK MENGUASAI NEGERI LAIN GUNA KEPENTINGAN KAPITAALnja = imperialisme**).
2. Perusahaan² asing berdiri setempat-setempat jang menguntungkannja (strategis).
3. Barang-barang (productie) asing dibawa dan diperdagangkan dipasar-pasar Indonesia.

4. Perusahaan² dan perdagangan itu diselenggarakan setjara besar-besaran.
5. Bangsa Indonesia, jang sangat lemah penghidupannya itu, tidak mungkin menandingi (menjaingi) geraknja modal asing itu.
6. Achirnja, beribu-ribu dari bangsa kita malahan mendjadi atau didjadikan ALAT guna memperbesar modal dan memperkuat kedudukan kaum-modal asing itu. Dengan tjara bekerdja atau diperkerdjakan pada perusahaan² dan perdagangan asing sebagai buruh. Mereka mendjual tenaga mereka untuk mendapatkan upah, guna memenuhi kebutuhan hidupnja.

Iniilah akibat jang menjedihkan dari pada „opendeur politiek“ itu. Suatu politiek atau siasat djadjahan untuk melemahkan bangsa Indonesia dengan tjara „memeras-keringat“-nja. Bangsa Indonesia telah dapat diperas keringatnja, guna memperkaja bangsa lain. Tjara-pemerasan jang sedemikian itu disebut: DRAINAGE-POLITIEK.

Teranglah sudah, bahwa dengan adanja drainage - politiek“ itu, bangsa Indonesia tidak mungkin menjapai kemakmuran. Sebaliknya, penderitaanlah (kemiskinanlah) jang kita dapat.

Tentang ini telah dinjatakan oleh suatu Panitia, jang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. Panitia itu bernama „Commissie - Spit“, jang bertugas me-

njelidiki nilai penghidupan bangsa Indonesia. Panitya itu telah menerangkan, bahwa:

BANGSA INDONESIA RATA² HANJA HIDUP DENGAN SATU BENGGOL SEHARI.

Akibat lebih lajut dari pada „gentjatan-ekonomi“ tersebut diatas, ialah: **BANGSA INDONESIA TIDAK PERTJAJA LAGI ATAS KEKUATAN DIRI-SENDIRI.** Penghidupannya lalu tergantung kepada „pertolongan orang (bangsa) lain“.

Keadaan sematjam itu, pada dewasa ini, masih terasa adanja. Terutama di kota-kota besar.

Siapakah dikota-kota besar itu jang penghidupannya makmur? Siapakah jang miskin (menderita)?

*
**

Pengaruh atas kehidupan kita

Bangsa Barat didalam tulisan-tulisannya telah mengakui dan menjatakan, bahwa **DJIWA-TIMUR** itu (termasuk bangsa Indonesia) selalu **TENANG - TENTERAM**. Hingga oleh karenanja, bangsa Timur sanggup dan dapat mentjiptakan sesuatu jang mengagumkan „fikiran“ bangsa Barat.

Akan tetapi, karena tekanan dari fihak pendjajah atas djiwa jang tenang-tenteram-damai dari bangsa In-

donesia itu, maka djiwa itu lalu berubah sifatnja. Tidak lagi bertumbuh menurut kodratnja, menurut apa mestinja.

Sebagai tjontoh misalnja:

1. *Semangat-Gotong-Rojong.*

Gotong-rojong artinja: berusaha (bekerdja) bersama, untuk meringankan beban, dengan tjara tolong-menolong (=collectief).

Semangat gotong-rojong itu timbul dari djiwa, jang penuh dengan rasa-perikemanusiaan. Rasa - suka-menolong sesama manusia, jang perlu ditolong. Rasa jang sedemikian itu, disebut orang: RASA - SOSIAL.

Dengan adanja rasa itu, maka manusia MERASA WADJIB MENOLONG. Merasa BERTANGGUNG - DJAWAB atas MANUSIA LAINNJA. Atas SESAMA-MANUSIA ! Rasa - tanggung djawab ini, disebut orang: RASA TANGGUNG - DJAWAB - SOSIAL.

Rasa tersebut menundjukkan kepada kita, bahwa : MANUSIA ITU SELALU MEMBUTUHKAN SATU DENGAN LAINNJA. TIDAK SANGGUP HIDUP MENJENDIRI.

Dengan adanja rasa-butuh-membutuhkan itu, maka timbullah RASA-BERSATU. Manusia lalu yakin, bahwa hanja dengan PERSATUAN-lah segala beban jang berat dapat diatasinja.

Rasa-bersatu ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Terbukti dengan adanja semangat gotong-rojong.

Semangat - gotong - rojong itu oleh pendjadjah dianggap satu BAHAJA baginja. Karena, apabila semangat itu diatur (di-organiseer) dengan sebaik-baiknja akan dapat menimbulkan suatu kekuatan. Dan kekuatan dari bangsa Indonesia, jang berdjumlah 70.000.000. manusia itu, dengan mudah akan dapat mendesak kedudukan pendjadjah.

Maka, kita mengerti, bahwa pendjadjah selalu berusaha, supaya semangat gotong-rojong itu djangan sampai tumbuh teratur.

Usaha-usaha apakah, jang dilakukan oleh pendjadjah, untuk menghalang-halangi tumbuhnja semangat gotong - rojong itu ?

Banyak usaha-usaha jang telah dilakukan. Adapun jang terpenting, jang djitu ialah :

MEMASUKKAN DJIWA PENDJADJAH SENDIRI KEDALAM DJIWA BANGSA INDONESIA.

Bagaimanakah sifat djiwa sipendjadjah itu?

Djiwa pendjadjah itu ialah bersifat: PERSEORANGAN (individualistis).

Sifat perseorangan itu timbul dari anggapan, bahwa kebahagiaan hidup manusia itu tergantung kepada kebendaan. Maka manusia-Barat lalu mendewa-dewakan kebendaan (= materie).

Djiwa kebendaan ini achirnja memberi sikap „masa-bodoh“ kepada manusia. Artinja, lalu tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Hanja memikirkan kepentingan diri-sendiri sadja.

Semangat perseorangan ini di-„Selundupkan“ setjara halus dan teratur kedalam djiwa bangsa kita. Misalnja dengan mempergunakan saluran² pendidikan (merobah djalan fikiran-kita).

Fihak jang berkuasa (pendjadjah), jang SEHARUS-nja memupuk dan membimbing semangat-gotong-rojong itu, telah mengambil sikap MASA-BODOH. Semangat jang murni itu malahan di „ratjuni“-nja, dengan memasukkkan semangat perseorangan tersebut diatas.

Semangat-gotong-rojong itu oleh karenanja bertumbuh dengan begitu sadja. Tidak teratur dan tidak ada jang mengatur. Maka tidak heran kita, apabila semangat semangkin kabur tumbuhnja. Dan sering kali menjimpang dari sifat-sosialnja.

Pula, karena tidak terpelihara dengan semestinja itu, maka semangat-gotong-rojong itu tidak ada kema-djuannya didalam hidupnja (= statis). Hanja hidup menurut NALURI (= kebiasaan) belaka (dengan bahasa asing disebut: TRADITIONEEL).

2. Budi - Luhur.

Sedjarah kita penuh dengan bukti-bukti adanja ke-luhuran atau ketinggian budi. Ini dapat dimengerti. Karena bangsa kita sangat mementingkan tentang hal OLAH-RASA, guna mentjapai HIDUP-SEMPURNA. Maka tudjuan hidup jang setinggi itu, menimbulkan perbuatan-perbuatan jang tinggi atau luhur pula nilainja.

Akan tetapi, tujuan hidup jang sebaik itu, telah terhalang dan terganggu pula dalam pertumbuhannja.

Kaum pendjadjah mempunyai pandangan - hidup sendiri, jang bertentangan dengan pandangan hidup kita (jang terdjadjah). Mereka berpendapat, bahwa:

HANJA MEREKA JANG TJERDAS FIKIRANNJA DAPAT MENDUDUKI TEMPAT TINGGI DALAM DUNIA.

Maka mereka sangat mengutamakan tentang hal **OLAH FIKIR**. Dengan mementingkan olah-fikir itu, mereka mendjadi tjerdas. Dengan ketjerdasan itu, mereka dapat menguasai segala sesuatu jang ada dalam dunia (alam) ini. Sembojan mereka ialah: **KNOWLEDGE IS POWER** atau **KENNIS IS MACHT**. Artinja ilmu-pengetahuan itu berkuasa. Barang siapa tinggi ilmu pengetahuannja, ialah berkuasa.

Oleh karenanja, orang tidak perlu heran, apabila bangsa Barat „merasa-dirinja-lebih tinggi“ dari pada bangsa Timur. Tentang ketjerdasan otak bangsa Barat merasa „diatas“-nja bangsa Timur.

Maka, tidak mengherankan pula, apabila Pemerintah Hindia Belanda mengadakan peraturan², jang membeda-bedakan bangsa satu dengan lainnja.

Tjara membeda-bedakan bangsa itu disebut orang: **RASDISCRIMINATIE**. Dengan adanja „rasdiscriminatie“ itu, maka Pemerintah Hindia Belanda memberi **KEDUDUKAN-LEBIH-TINGGI KEPADA BANGSA KULIT-PUTIH** (Barat, European) **DARI PADA BANGSA KULIT SOKLAT** (bangsa Indonesia, Inlander) dan **BANGSA KULIT-**

KUNING (bangsa Tionghoa).

Disegala lapangan pekerdjaan kedudukan (pangkat dan gadjih) bangsa „inlander“ (= bumiputra) selalu **LEBIH RENDAH** dari pada bangsa **EUROPA**. Ditengah-tengah umum, seringkali kita membatja tulisan-tulisan diatas papan, jang misalnja berbunji „Verboden voor inlanders“ (= dilarang untuk orang² inlander) atau „Alleen toegankelijk voor Europeanen“ (=hanja boleh dikundjungi oleh bangsa Europa).

Inilah beberapa tjontoh, jang sangat menusuk perasaan kita. Akan tetapi, karena pada masa pendjadjahan itu, sipendjadjah jang berkuasa penuh, maka kita terpaksa bersikap „hati panas, kepala harus tetap dingin“.

Bagaimanakah akibat dari pada „rasdiscriminatie“ itu bagi bangsa kita ?

Akibatnja, ialah: **BANGSA INDONESIA LALU MERASA DIRINJA LEBIH RENDAH DARI PADA BANGSA KULIT - PUTIH**. Rasa ini disebut orang: **MINDERWAARDIGHEIDS - COMPLEXEN**.

Sebaliknya, bangsa kulit putih merasa dirinja **LEBIH TINGGI** dari pada bangsa **BERWARNA**. Rasa ini disebut orang : **MEERDERWAARDIGHEIDS-WAANZIN**.

Rasa-lebih-rendah ini mudah sekali menimbulkan **SIFAT-atau DJIWA-BUDAK** (= Slavenmentaliteit) pada bangsa kita. Dan memang tidak sedikit diantara bangsa kita, jang lalu dihinggapi penjakit „djiwa budak“ itu. Budi - luhur mereka lalu berobah mendjadi „budiasor“ (= budi rendah).

„MENINDAS KEBAWAH, MENDJILAT KEATAS“ inilah perbuatan seseorang jang telah berdjiwa - budak.

Pada dewasa ini, djiwa budak (disebut pula: DJIWA-KOLONIAL) itu masih ada sisa-sisanja.

3. *Kebudajaan.*

Kebudajaan ialah segala perbuatan manusia, sebagai akibat dari pada „getaran djiwa“-nja. Getaran djiwa itu melahirkan suatu rasa-tertentu, menurut pengaruh, jang masuk kedalam djiwa. Orang menjanji karena gembira (atau sedih). Orang menari karena senang hati-nja. Orang mengarang karena terpengaruh oleh suatu keadaan atau kedjadian. Dan begitu seterusnya. Segala „hasil“ dari pada rasa itu, djika teratur dan terdorong oleh getaran djiwa jang murni, melahirkan barang sesuatu, jang mempunyai „tjorak“ jang tertentu. Kebulatan dari pada „tjorak“ itu, adalah KEBUDAJAAN.

Maka, mengertilah kita, bahwa kebudajaan dari suatu bangsa itu dapat mempengaruhi bangsa lain. Karena terdorong oleh suatu „getaran-djiwa-teratur-murni“ misalnja :

1. Siapakah tidak kagum menjaksikan bangunan-bangunan agung, seperti: Borobudur, Pyramide, Istana dari pada radja-radja Islam?
2. Siapakah tidak merasa tentram hatinja mendingarkan lagu-lagu dan bunji-bunjian klassiek (= kuno)?

3. Siapakah tidak terpesona, melihat tarian-tarian, jang penuh irama itu?
4. Siapakah tidak bersikap hormat, melihat tata-susila bangsa kita?

Bagi bangsa kita, soal „olah-fikir“ itu djatuh pada nomer dua. Kita lebih banjak mementingkan soal „olah-rasa“. Maka, bangsa kita dipandang oleh bangsa Barat (Belanda) sebagai suatu bangsa jang „halus“ (zachtmoedig), tetapi kurang tjerdas, kurang „energiek“ (= berkemauan besar). Sikap kita kurang tegas.

Berhubung dengan itu, siterdjadjah PERLU di TJERDAS-kan, katanja. Maka oleh pendjadjah dilaksanakan suatu kebidjaksanaan baru, jang disebut ETHISCHE POLITIEK. Artinja: kebidjaksanaan (siasat) untuk mempertinggi nilai djiwa (rasa dan fikiran).

Memang baik maksud itu dipandang dengan sepintas lalu. Dengan adanja „ethische politiek“ itu bangsa Indonesia lalu dapat mempertjerdas fikiran (otak)-nja, dengan diadakannja sekolahan-sekolahan oleh pendjadjah. Disamping „pengadjaran“, diberikan djuga „Pendidikan“ disekolah-sekolah itu.

Akan tetapi, apabila kita tindjau „ethische politiek“ itu dari dekat, maka „terbukalah kedok“-nja dan nampak „maksud jang sebenarnja“.

Bagaimanakah maksud jang sebenarnja itu?

Dengan singkat demikian :

1. Untuk memperalat bangsa kita (jang telah ditjerdaskan itu) guna kepentingan pendjadjahan.

2. Mengisi djiwa kita jang penuh dengan rasa-budaja itu dengan rasa-adab (peradaban) jang kasar.
3. Mengisi djiwa-sosial kita dengan sifat-sifat (unsur²) perseorangan.

Pandangan ini bukan semata-mata keluar dari rasa-bentji (= sentiment) dari fihak kita. Melainkan keluar dari orang - orang Belanda sendiri.

Misalnja :

1. Utjapan dari D.M.G. Koch. seperti berikut :
„Ethische politiek dari bangsa Belanda itu, sebenarnya, hanja untuk memenuhi kebutuhannja kaum pabrik, kaum exporteur dinegeri Belanda dan kaum importeur di Indonesia“.

(termuat dalam bukunja „Om de Vrijheid“.

2. Utjapan dari J. de Kadt, sbb. :
„. Sekolahan-sekolahan Gupernemen (Hindia Belanda) itu diadakan, guna memberi djiwa barat dan kebangsaan Belanda kepada anak-anak bumi putra (Indonesia)“

(termuat dalam bukunja „De Indonesische Tragedie“).

Bagaimanakah akibat dari pada „ethische politiek“ itu atas djiwa bangsa kita?

Sebagian dari bangsa kita telah dapat „termakan“ oleh „ethische politiek“ tersebut. Mereka itu, lalu merasa dirinja lebih tjerdas dan lebih tinggi kedudukannja dari pada bangsanja, jang tidak (belum) „makan-sekolahan“ seperti mereka. Mereka lalu bersikap „tinggi“

(tjongkak) dan kemudian mendjauhkan diri dari pada bangsanja, jang bodoh dan lemah itu. Mereka achirnja merupakan suatu golongan tersendiri. ialah golongan „tjerdik-pandai“. Atau disebut golongan INTELLECTUEEL.

„Pendidikan“, jang telah diterima oleh para „intellectueelen“ itu, telah meresap benar-benar kedalam djiwanja. Hingga mereka, dengan tiada terasa (sadar) telah dihinggapi penjakit-kolonial itu, ialah: rasa individualistis (= rasa kesajaan, jang hanja memikirkan kepentingan diri sendiri).

Mereka jang tebal rasa-individualistisnja, tidak suka memikirkan kepentingan orang lain, kepentingan sesama-hidupnja. Maka lambat-laun hilanglah „rasa-sosial“-nja.

Sudah barang tentu terdjadinja perpisahan antara kita - dengan kita itu sangat merugikan kita sendiri adanja.

Siapakah jang beruntung dalam hal ini ?

Ta' lain ta' bukan, sipendjadjahlah jang beruntung besar. Pula para „kaki-tangan“ sipendjadjah (= jang telah diperbudak oleh pendjadjah). Kedudukan sipendjadjah semangkin kuat dengan adanja „barisan budak“ jang sudah „lupa-daratan“ (lupa asal-usulnja) itu.

Akibatnja ?

MENIMBULKAN RASA - KURANG - BERTHARGA,

DAN RASA - HINA DIDALAM DADA SEBAGIAN BESAR DARI BANGSA KITA.

Akibat ini, pada dewasa ini masih terdapat pula di antara bangsa kita.

*
**

C. Masa Perobahan.

Didalam soal „hidup-mati“-nja sesuatu bangsa, bukan bangsa lain jang menentukan. Melainkan bangsa itu sendiri.

Demikianlah pula kedjadiannya dengan bangsa kita Indonesia.

Diantara bangsa Indonesia jang berdjuta-djuta djumlahnja itu, untung sekali masih terdapat banjak orang, jang tidak termakan oleh obat tidur tjap „ethische politiek“ itu. Sebaliknya, mereka itu INSJAF dan SEDAR akan BAHAJA, jang mengantjam DJIWA-BANGSAnja, jang lemah itu.

Dengan diam-diam, mereka itu telah maju kedepan, sebagai „pembela-bangsa“-nja, dengan sikapnja jang tegas dan insjaf akan akibatnja (= consequent). Mereka bergerak melawan sipendjadjah. Dengan diikuti oleh bangsanja, jang telah mereka insjafkan dan sardarkan terhadap bahaja-pendjadjahan itu. Maka segera timbullah suatu pergerakan teratur, jang kita sebut: PERGERAKAN NASIONAL. (= pergerakan kebangsaan). Pergerakan nasional ini bertudjuan: MENTJAPAI

KEMERDEKAAN NASIONAL atau KEMERDEKAAN NUSA DAN BANGSA.

Pergerakan nasional tersebut itu mendapatkan kemajuan. Meskipun djalannja setjara setapak demi setapak. Sebagian besar dari bangsa Indonesia mulai BANGUN, insjaf dan sadar akan keadaannja jang sebenarnya. Maka mulailah bangsa kita mengindjak MASA BARU, ialah: MASA KEBANGUNAN NASIONAL (20 Mei 1908).

Bagaimanakah sikap sipendjadjah terhadap bangsa kita, jang telah bangun itu?

Sikap pendjadjahan ialah seperti biasa, artinja: selalu berusaha sekuat-kuatnja, dengan bermatjam-matjam tjara, untuk „menidurkan-kembali“ bangsa Indonesia, jang telah „bangun“ itu. Hanja sadja usaha-usahanja lebih diperkeras, terutama terhadap para pemimpin pergerakan itu. Karena pergerakan itu LANGSUNG mengenai HIDUP-MATI-nja sipendjadjah.

„Sendjata-sjakti“-nja sipendjadjah jang berupa „Divide et impera“ (= siasat memetjah belah dan menguasai) dipertadjam, diasah.

Dengan siasat memetjah-belah, dengan siasat mengadu-dombakan kita dengan kita, si-pendjadjah telah berhasil „memperketjil semangat persatuan“ kita. Akan tetapi ternjata tidak mampu, untuk mematikannja. Semangat persatuan tetap hidup dan pergerakan berdjalan terus meskipun banjak pemimpin pergerakan jang telah dipendjarakan, dibuang, diasingkan.

Pada permulaan, gerakan kita itu bersifat **POLITIEK**, gerakan untuk merebut kekuasaan dari tangan sipendjadjah. Kemudian timbul pula gerakan-gerakan jang bersifat lain, mitsalnja jang bersifat sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, pendidikan dlsb. Akan tetapi semuanya menudju ke **SATU-ARAH**, ialah: **INDONESIA MERDEKA, BEBAS DARI SEGALA PENDERITAAN**.

Djika pada permulaan, hanya kaum-tua sadja jang bergerak, maka kemudian kaum - muda - nja ikut pula dengan mendirikan Organisasi-organisasi Pemuda.

Djika semula hanya kaum lelaki sadja jang bergerak, maka achirnja kaum wanita pun bergerak djuga (dengan didirikannja Organisasi-organisasi Wanita).

Djika semula hanya kaum tua dan kaum mudá sadja jang bergerak, kemudian kaum-anak-anakpun ikut serta berdjoang, memperkuat barisan (dengan lahirnja Organisasi-organisasi Anak-anak, misalnja Kepanduan).

Maka boleh dikatakan bahwa segenap golongan bangsa Indonesia bergerak. Masing-masing golongan mempergunakan siasatnja sendiri-sendiri. Hanya **DIMANA PERLU**, mereka (golongan-golongan) itu **MEMPER-SATUKAN SIASAT DAN BERDJOANG BERSAMA**.

Semakin pesat djalannja pergerakan kita, semakin banjak pula rintangan-rintangan, jang harus kita tempuh. Meskipun demikian, pergerakan berdjalan terus terus dan achirnja terjapailah tjita-tjita bersama itu dengan diproklamasikan (= dinjatakannja) „Kemerdekaan Indonesia“ oleh

Sukarno - Hatta, atas nama seluruh rakyat Indonesia, pada tg. 17 Agustus 1945.

Tanggal 17 Agustus 1945 itu didalam sedjarah bangsa Indonesia ditjatat sebagai suatu masa jang maha-penting. Karena pada hari itu telah terdjadi suatu PEROBAHAN, jang dahsjat bagi bangsa Indonesia semendjak itu.

1. Bangsa Indonesia dengan SEKALIGUS mendjadi BANGSA MERDEKA.
2. Bangsa Indonesia, dari suatu BANGSA-BUDAK dengan seketika mendjadi suatu BANGSA - TUAN.
3. Bangsa Indonesia, dari suatu Bangsa-TIDAK-BERTANAH-AIR dengan tiba-tiba mendjadi BANGSA-BERNEGARA.
4. Bangsa Indonesia, dari suatu BANGSA-TIDAK-BERKUASA dengan sekaligus mendjadi suatu BANGSA-BERDAULAT, berkuasa penuh atas dirinja.

Bukankah itu suatu peristiwa, jang djarang terdjadi didalam sedjarah dunia?

Maka, tidak mengherankan djika seluruh dunia terkedjut dan kagum mendengar proklamasi „Indonesia Merdeka“ itu. Jang paling terkedjut dan jang paling heran, ialah: bangsa Belanda, bekas pendjadjah bangsa kita itu.

Perubahan keadaan jang sangat mendadak itu, sangat berpengaruh atas djiwa bangsa kita. Djiwa, jang sudah hampir patah itu (karena tindakan - tindakan dari

kaum pendjadjah Belanda dan Djepang), dengan seketika bangkit kembali. Kita seketika itu sadar, bahwa kita belum mati.

Perobahan keadaan jang sangat mengharukan itu, disambut dengan penuh semangat. Semangat jang menjala-njala. Jang selandjutnja melahirkan tekad-bulat untuk mempertahankan dan membela kemerdekaan nusa dan bangsa telah kita miliki kembali itu. Dengan tidak ragu-ragu lagi, kita melawan siapapun djuga, jang berani mengganggu kemerdekaan kita itu. Apalagi terhadap mereka jang akan merebutnja, akan dilawan dengan mati-matian oleh bangsa Indonesia.

Perobahan keadaan, jang terdjadi dengan tiba-tiba dan dengan sekaligus itu, disebut: REVOLUTIE.

Revolutie kita (demikian pula pergerakan nasional kita dalam masa-pendjadjahan) tidak sedikit minta korban harta-benda dan djiwa manusia.

Akan tetapi, dimana ada suatu perdjjuangan (lebih-lebih perdjjuangan kemerdekaan) dengan tiada korban? Itu sudah lumrah. Tepat sekali utjapan Ibu Kartini, jang berbunji:

„Air mata, darah akan mengalir banjak-banjak. Tetapi tiadalah mengapa. Semuanja itu akan membawa kearah kemenangan. Manakah akan terang, bila tiada didahului oleh gelap gulita!“

Masa - Datang.

Setelah kita mengetahui dan menginsjafi keadaan jang telah lampau dan keadaan sekarang, maka kita ha-

rus berusaha „membentuk atau menjusun“ masa jang akan datang. Mengenai soal ini terutama diminta perhatiannya para pemuda, lelaki-wanita, para tjalon anggauta masyarakat dihari jang akan datang, atas DASAR dan TUDJUAN NEGARA kita.

Tudjuan Negara.

Tiap-tiap Negara mempunjai tudjuan atau tjita-tjitanja.

Bagaimana tudjuan Negara Republik Indonesia, jang sudah merdeka dan berdaulat itu?

Didalam kata pembukaan Undang-Undang Dasar Negara R.I. tudjuan itu telah dinjatakan. Sarinja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah.
2. Memadjukan kesedjahteraan umum.
3. Mentjerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia, jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
5. Mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia.

Tudjuan tersebut diatas berdasarkan:

1. Ketuhanan Jang Maha Esa;
2. Perikemanusiaan;

3. Kebangsaan;
4. Kerakjatan dan,
5. Keadilan Sosial.

Dengan lain perkataan: berdasarkan PANTJA SILA. (Batja: „Tata Negara Indonesia“, karangan Mr. Imam Supomo, djilid I).

Dasar Negara.

Dasar Negara Republik Indonesia adalah PANTJA-SILA. Pentjipta dari pada dasar-negara itu ialah Bung Karno. Dengan hanja mempergunakan LIMA perkataan, beliau telah dapat memberi gambaran tentang DJIWA-BANGSA-INDONESIA.

Pantja-Sila

Apakah arti PANTJA-SILA?

PANTJA berarti LIMA dan SILA berarti SIKAP TERTENTU, SIKAP TEGAS. Tegas menghadapi sesuatu/seseorang. Dapat pula diartikan SIKAP-HIDUP-LIMA.

Bagaimanakah udjudnja ISI-DJIWA-bangsa Indonesia itu?

Didalam djiwa-bangsa-Indonesia bersemajam:

I. KETUHANAN JANG MAHA ESA.

Dari abad ke-abad, djiwa bangsa Indonesia telah dipengaruhi dan dikuasai oleh berbagai-bagai kepertjajaan dan agama. Dari mulai zaman animisme hingga za

man Hindu, Buddha, Islam dan Nasrani (Keristen). Semua kepertjajaan dan agama itu telah memberi peladjaran dan kepertjajaan, bahwa diatas segala kekuasaan jang ada didunia itu ada kekuasaan jang maha kuasa, jang disebut TUHAN. Maka telah berabad-abad bangsa Indonesia pertjaja ADA-nja TUHAN JANG ESA (SATU). Kepertjajaan itu sudah mendarah dan mendaging dalam djiwa bangsa Indonesia.

II. PERI-KEMANUSIAAN.

Semua agama tersebut diatas mengandung penuh peladjaran-peladjaran jang berdasarkan rasa-peri-kemanusiaan. Tiap-tiap manusia harus sajang (tjinta kasih) kepada manusia lainnja (sesama manusia). Maka manusia harus suka menolong sesama manusia, terutama sesama manusia jang lemah (menderita).

Sudah berabad-abad pula djiwa bangsa Indonesia selalu diisi dengan rasa-tanggung-djawab antara satu dengan (manusia) lainnja. Sebagai bukti adanja rasa-perike-manusiaan atau rasa-tanggung-djawab terhadap sesama-nja itu, ialah adanja systeem atau tjara bekerdja GO-TONG-ROJONG, pada bangsa Indonesia.

III. KEBANGSAAN.

Kemerdekaan Indonesia telah tertjapai karena adanja perdjoangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan itu dari bangsa asing (Belanda). Perdjoangan ini terlaksana karena adanja semangat dan hasrat besar dari bangsa Indonesia untuk memiliki-kembali „nusa dan

bangsa merdeka". Hasrat besar itu timbul, karena adanya jiwa-kebangsaan yang menjala-njala. Jiwa-kebangsaan, yang sadar, bahwa sesuatu bangsa itu dapat hidup bahagia lahir-batin, apabila bangsa itu merdeka. Maka rasa-kebangsaan itu selalu dikandung dan hidup didalam jiwa bangsa Indonesia. Didalam masa pendjadjahan rasa-kebangsaan bangsa Indonesia itu bernjala-njala untuk merebut kekuasaan atas dirinja sendiri dari tangan sipendjadjah. Didalam masa merdeka ini, rasa kebangsaan tetap bernjala-njala untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan nusa dan bangsa.

Didalam sedjarah bangsa Indonesia penuh tertjatat peristiwa-peristiwa, yang diliputi oleh rasa-kebangsaan yang menjala-njala itu. Siapa tidak kenal Perang Atjeh dengan Tengku Umar-nja. Perang Djawa dengan Diponegoro-nja. Perang Padri dengan Imam Bondjol-nja. Perang Bone/Goa dengan Hasanudin-nja, Perang Ambon dengan Pattimura-nja.

Peperangan itu timbul, karena terdjadi pertentangan antara dua hasrat yang berlawanan:

1. Hasrat untuk merampas kemerdekaan (mendjadjah).
2. Hasrat untuk merebut kembali kemerdekaan yang dirampas itu.

Satu-satu sendjata sakti, untuk merebut kemerdekaan kembali itu, ialah ta' lain ta' bukan: rasa kebangsaan yang meluap-luap!

Demikian pula halnja dengan timbulnja „Pergerakan

Kebangsaan" semendjak th. 1908. Para pemimpin beserta pengikut-pengikutnja telah rela mengorbankan segala-galanja, terdorong oleh rasa-kebangsaannya. Mereka redla masuk pendjara-keluar pendjara, disiksa, dibuang, hidup menderita (Siapa tidak kenal Dr. Wahidin, Dr. Sutomo, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Dr. Ratulangi, Dr. Setiabudi?)

Teranglah sudah bahwa rasa-kebangsaan itu selalu menjala didalam dada bangsa Indonesia.

IV. KEDAULATAN RAKJAT.

Sebelum bangsa Indonesia dikuasai (didjadjah) oleh bangsa asing, bangsa Indonesia telah biasa hidup setjara KERAKJATAN. Artinja, untuk memutuskan sesuatu jang mengenai kepentingan bersama, lebih dahulu diadakan pembitjaraan (perundingan, permusjawaratan) bersama. Setelah disetudjuinja bersama, barulah sesuatu itu diputuskan dan dilaksanakan. Tjara hidup bersama setjara inilah telah dilakukan oleh bangsa Indonesia dari abad ke abad.

Hanja didalam masa-pendjadjahan, tjara hidup jang demikian itu diperketjil artinja dan diperalat oleh sipendjadjah untuk kepentingannya sendiri. Sehingga sifat kedaulatan rakjat jang murni itu, kemudian berobah menjadi sifat „kekuasaan perseorangan“.

Hidup setjara kedaulatan itu kini masih nampak ditempat-tempat jang djauh dari pengaruh „perseorangan“ misalnja didesa-desa dan digunung-gunung. Hanja sadja tjara itu tidak teratur sebagaimana mestinja.

V. KEADILAN SOSIAL.

Keadilan sosial jang berarti: keadilan mengenai penghidupan dan kehidupan seluruh masjarakat. Ini berarti, bahwa dalam masjarakat Indonesia tidak ada rasa takut, tidak ada rasa permusuhan, tidak ada rasa kebodohan, tidak ada pertentangan batin (kepertjajaan, agama), tidak ada kemiskinan, tidak ada penjakit meradjalela. Sebaliknya didalam masjarakat Indonesia hanja ada suasana atau keadaan: aman, damai, subur, makmur, keseimbangan djiwa, teratur dan sehat wal'afiat, selamat. Dengan satu perkataan : SEDJAHTERA.

Inilah tjita-tjita bangsa Indonesia sedjak dahulu hingga sekarang. Dengan telah tertjapainja „Indonesia Merdeka“, maka bangsa Indonesia mengharap dan berharap akan segera tertjapainja tjita-tjita itu. Karena hanja didalam alam-merdeka, segala tjita-tjita dapat lebih mudah ditjapainja.

Sekarang, kita mengetahui, bahwa PANTJA-SILA itu BENAR-BENAR telah bergelora didalam djiwa-bangsa Indonesia. Maka tidak mengherankan, apabila Pantja Sila dengan penuh hati telah diterima oleh Rakjat Indonesia, sebagai DASAR-DJIWA-BANGSA dan NEGARA INDONESIA!



Kesedjahteraan Sosial.

TUDJUAN TJITA² bangsa Indonesia hanja satu, ialah mentjapai: KESEDJAHTERAAN BAGI SELURUH MASJA.

RAKAT INDONESIA.

Bagaimana udjudnja masjarakat jang sedjahtera itu?

Masjarakat dapat dikatakan sedjahtera, apabila didalam masjarakat:

1. Tidak terasa adanja ketakutan jang disebabkan oleh antjaman dari golongan satu kepada lainnja.
2. Tidak terasa adanja permusuhan jang disebabkan oleh pertentangan antara golongan satu dengan lainnja.
3. Tidak terasa adanja kegelisahan jang disebabkan oleh pertentangan antara golongan-golongan jang berlainan kepertjajaan atau keigamaannja.
4. Tidak terasa adanja kemiskinan jang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan jang besar antara penghidupan golongan jang satu dengan jang lain (perbedaan si-kaja dan si-miskin jang besar).
5. Tidak berasa adanja kebodohan jang disebabkan oleh karena perbedaan pendidikan dan pengadjaran golongan satu dengan lainnja.
6. Tidak terasa adanja kechawatiran akan kekurangan kebutuhan hidup sehari-hari, jang disebabkan oleh tidak adil (sempurna). Kesimpulannja:

Masjarakat dapat dikatakan sedjahtera, apabila masjarakat telah BEBAS dari pada segala RASA tersebut diatas.

Ini dapat tertjapai, apabila seluruh masjarakat insjaf

dan sadar akan tudjuan (tjita-tjita) itu. Maka para pemimpin Negara ataupun Rakjat jang terutama berkewadajiban menginsafkan dan menjedarkan masjarakatnja untuk selandjutnja dibimbing kearah tjita-tjita itu.

Dan para pemuda-tjalon-pemimpin perlu mengetahui dan menginsafinja pula adanya.

TAMAT

ISI:

PEMUDA DAN KESEDJAHTERAAN BANGSA — NEGARA

- I. Kata Pendahuluan.
- II. Kesadaran Pemuda.
- III. Perdjoangan Pemuda.
- IV. Kedudukan Pemuda.
- V. Bekal Bagi Pemuda — Tjalon — Pemimpin. *no 7*
- VI. Masa Pembangunan.
- VII. Bahan Pembangunan.
- VIII. Sedjarah Indonesia.
 - A. Masa merdeka.
 - B. Masa Pendjadjahan.
 - 1. Pengaruh atas penghidupan kita.
 - 2. Pengaruh atas kehidupan kita.
 - C. Masa Perobahan. *no 20*
- IX. Masa datang.
- X. Tudjuan Negara. *no 33.*
- XI. Dasar Negara.
- XII. Kesedjahteraan Sosial. *no 30.*

TAMPOMAS N.V. DKT.